

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa ini perguruan tinggi berperan penting dalam persiapan individu untuk masuk kedalam dunia pekerjaan mahasiswa dituntut untuk selalu belajar meningkatkan kemampuan *hardskill* yang dimilikinya. *Hardskill* di sini bukan hanya sebatas kemampuan intelektual, namun juga keterampilan lain, seperti pemrograman. Mahasiswa benar-benar harus terus belajar. Ia bukan hanya belajar ilmu pada bidangnya saja, namun juga belajar dan mengembangkan kemampuannya yang lain. Untuk itu perguruan tinggi tidak hanya mengedepankan bidang akademis namun juga perlu mengembangkan kemampuan *softskill* yang dimiliki oleh mahasiswa. *Soft skill* dapat dikategorikan menjadi kehidupan sosial, komunikasi, tutur bahasa, kebiasaan, keramahan dan optimasi. Untuk mendapatkan keahlian-keahlian tersebut, mahasiswa harus mempunyai minat terhadap organisasi serta aktif di dalamnya yang dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi, bekerja sama dan mengambil keputusan melalui sebuah pemecahan masalah untuk mencapai tujuan bersama (suaramahasiswa). Begitu pula dengan perguruan tinggi yang berada di Bandung, mereka tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik saja namun juga kemampuan *softskill* pada mahasiswa. *Softskill* dapat dikembangkan dalam berbagai cara yaitu seperti belajar menghargai dan mendengarkan orang lain, berkomunikasi dengan baik, jelas dan benar, bergabung dalam organisasi, unit kegiatan mahasiswa atau komunitas kemahasiswaan. Salah satu pengembangan *softskill* mahasiswa yaitu bergabung dalam organisasi, unit kegiatan kemahasiswaan atau komunitas kemahasiswaan, dapat diikuti pada tingkat jurusan, fakultas dan universitas di masing-masing perguruan tinggi hingga tingkat se-Bandung Raya bahkan Nasional. Sedangkan tujuan mahasiswa mengikuti kegiatan diluar kampus adalah

dapat bertemu dengan orang – orang baru yang memberikan kita kesempatan dan inspirasi, menyiapkan mental menghadapi tekanan dan bijaksana dalam menghadapi masalah, belajar menjadi pemimpin yang bijaksana, belajar manajemen waktu dan perencanaan, juga dapat menerima sudut pandang yang berbeda, berkompetisi dan berkomitmen di dalam kelompok.

Perguruan tinggi di Bandung memiliki beberapa organisasi, unit kegiatan mahasiswa atau komunitas kemahasiswaan yang mengakomodasi mahasiswanya untuk dapat bergabung di dalam kampusnya, dan banyak juga mahasiswa yang mengikuti organisasi atau komunitas kemahasiswaan di luar kampus. Salah satu komunitas yang berada di luar kampus adalah Kemapsibaraya, Kemapsibaraya yang merupakan Keluarga mahasiswa psikologi se-bandung raya adalah salah satu komunitas kemahasiswaan yang mewadahi mahasiswa fakultas psikologi se-bandung raya. Walaupun komunitas ini belum lama terbentuk, Kemapsibaraya memiliki struktur organisasi dan jadwal kegiatan serta anggota yang banyak.

Kemapsibaraya berdiri pada tahun 2008, diawali dengan kebersamaan mahasiswa psikologi yang hanya beranggotakan 5 orang dari universitas yaitu dari Universitas Kristen Maranatha, Universitas Padjajaran, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Jendral Achamad Yani dan Universitas Islam Bandung untuk membuat sebuah wadah dari mahasiswa fakultas psikologi se-Bandung Raya yang memiliki minat dan tujuan. Walaupun sempat mengalami *vacum* dan baru aktif kembali pada tahun 2013. Komunitas tersebut terus berkembang hingga sampai saat ini yang sudah berjumlah mencapai 150 orang yang terdiri dari 8 universitas yaitu Universitas Kristen Maranatha, Universitas Padjajaran, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Jendral Achamad Yani, Universitas Islam Bandung, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Universitas Nasional PASIM dan Universitas Informatika dan Bisnis.

Visi Kemapsibaraya adalah Konsisten (kontribusi, sinergi, eksistensi) menebar manfaat, diharapkan para anggota dapat mampu berkontribusi di dalam Kemapsibaraya,

mengikuti setiap kegiatan Kemapsibaraya, dapat berkontribusi diluar Kemapsibaraya seperti kegiatan pengabdian masyarakat, dan dapat bisa sinergi antar anggota dan juga bekerjasama dengan pihak eksternal. Sedangkan, misi didalam Kemapsibaraya adalah meningkatkan peran serta anggota Kemapsibaraya untuk aktif berkontribusi dalam komunitas, memberikan kontribusi nyata ke masyarakat sesuai dengan kebutuhannya berdasarkan Ilmu Psikologi, menjalin hubungan dan kerjasama dengan pihak yang berkepentingan, mewujudkan sistem yang andal (dapat dipercaya), dan memfasilitasi anggota Kemapsibaraya untuk mengembangkan potensi diri. Budaya yang terbentuk di Kemapsibaraya ini adalah kekeluargaan, kekeluargaan disini tidak ada senioritas didalam Kemapsibaraya serta meninggalkan sejenak almamater dari masing-masing universitas selama dalam kegiatan bersama Kemapsibaraya.

Didalam Kemapsibaraya terdapat berbagai macam kegiatan yang diadakan setiap tahunnya yang memiliki rentang waktu yang berbeda setiap bulannya, yaitu seperti *gathering* antar anggota yang bertujuan untuk saling mengenal dan mendekatkan diri satu sama lain, selain itu juga ada kegiatan olahraga yang diadakan untuk anggota Kemapsibaraya sendiri, olahraga disini seperti pertandingan antar anggota yang bertujuan untuk saling mendekati anggota satu sama lain. Adapula kegiatan aksi sosial yang diadakan setiap tahunnya yaitu seperti bermain dengan anak panti asuhan, rumah belajar dan dengan anak jalanan. Kegiatan lainnya ada kajian tentang ilmu psikologi dengan menggunakan film, yaitu anggota berkumpul bersama untuk menonton film dan kemudian mengkaji isi film tersebut menggunakan ilmu psikologi yang telah dipelajari.

Ketua umum Kemapsibaraya mengatakan bahwa ada beberapa anggota yang masih melanggar peraturan-peraturan yang sudah ditentukan, seperti kehadiran para pengurus saat kumpul kecil untuk diadakannya rapat dan para anggota yang tidak hadir saat kumpul besar, serta keterlambatan kehadiran para anggota di tiap rapat yang membuat waktu rapat menjadi

mundur. Ketua umum pun merasakan bahwa peraturan yang ditetapkan di Kemapsibaraya atas keterlambatan dan ketidak hadirannya dirasa belum efektif dengan berbasis kekeluargaan. Sedangkan peraturan – peraturan yang telah dibuat tersebut sesuai dengan kesepakatan bersama ketika melakukan Kongres, dan peraturan tersebut berfungsi untuk mencapai tujuan anggota dan pencapaian visi Kemapsibaraya. Ketua umum mengatakan bahwa budaya yang dikembangkan oleh Kemapsibaraya adalah kekeluargaan, maksudnya kekeluargaan ini tidak ada senioritas dan meninggalkan sejenak almamater masing-masing dari tiap universitas.

Terlihat adanya perbedaan yang antara anggota dalam relasi, juga wawasan tentang psikologi sebelum dan sesudah mengenali satu sama lain di kemapsibaraya antar mahasiswa universitas satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini terlihat dari bagaimana masing-masing anggota berinteraksi satu sama lainnya melalui media sosial, kebersamaan yang dimunculkannya dalam waktu luang diluar kegiatan kemapsibaraya, serta kedekatan yang terlihat berbeda. Ketika disela waktu rapat terlihat anggota memiliki kebebasan berekspresi seperti bergurau ketika mengungkapkan pendapat dan mendengarkan cerita dari teman-teman yang lainnya, mereka pun saling membutuhkan satu sama lain yang terlihat ketika mereka dalam suatu program kerja dan ada salah satu dari anggota mereka mengalami kendala, anggota yang lain saling membantu dan akhirnya program kerja tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada 20 anggota Kemapsibaraya tidak semua memberikan kontribusi atau pengaruh kepada Kemapsibaraya, bahkan ketika di sosialisasikan mengenai pengadaan rapat atau kumpul, sebagian anggota tidak memberi respon dan tidak menghadiri. Ada pula 6 anggota yang merasa canggung ketika bertemu dengan anggota lainnya dan belum merasakan rasa memiliki dan menjadi bagian dalam Kemapsibaraya.

Rasa dimana anggota menjadi bagian di suatu komunitas inilah yang yang disebut dengan *sense of community*. Menurut McMillan & Chavis (1986, p.9), *Sense of community* merupakan suatu perasaan bahwa anggota merasa menjadi bagian dari komunitas, memiliki arti terhadap anggota lainnya dan terhadap kelompok serta memiliki keyakinan bersama bahwa kebutuhan para anggota dapat dicapai melalui komitmen mereka untuk bersama. *Sense of community* merupakan salah satu hal yang ikut menentukan keberlangsungan hidup suatu komunitas. Oleh karena itu bagi suatu komunitas penting untuk mengembangkan *sense of community* dari anggotanya terhadap komunitas tersebut. *Sense of community* yang tinggi berperan dalam menghasilkan kerjasama yang baik diantara anggota (Wenger, 1998 dalam Huffaker and Lai). Apabila anggota didalam komunitas memiliki *sense of community* yang rendah maka anggota tersebut tidak akan mempunyai perasaan menjadi bagian dari komunitas, tidak memiliki arti terhadap anggota lainnya dan terhadap kelompok serta tidak memiliki keyakinan bersama bahwa kebutuhan pada anggota dapat dicapai melalui komitmen bersama, dan *sense of community* yang rendah akan menghasilkan kerja sama yang tidak baik antar anggota

Peneliti melakukan survey pada 20 anggota Kemapsibaraya, berdasarkan survey yang dilakukan, maka diperoleh sebanyak 100% anggota merasa bahwa mereka adalah bagian dalam Kemapsibaraya karena mereka merasa menjadi bagian dari anggota Kemapsibaraya, mereka juga telah mengikuti rangkaian kaderisasi dan merasa diterima didalam Kemapsibaraya, seperti mendapatkan baju dan pin Kemapsibaraya yang melambangkan bahwa mereka adalah bagian dari Kemapsibaraya.

Sebanyak 70% anggota merasakan keberkaitan antar anggota dan merasa ingin melakukan perubahan dan perkembangan bagi Kemapsibaraya. Sedangkan 30% anggota lainnya merasa bahwa Kemapsibaraya bukan prioritas mereka, dan tidak sedikit dari mereka

lebih memprioritaskan kepentingan diluar Kemapsibaraya, baik dari segi organisasi maupun bukan.

Sebanyak 80% anggota merasakan kebutuhan – kebutuhan yang diharapkan tercapai ketika bergabung dengan Kemapsibaraya seperti mendapatkan pengalaman, relasi yang luas, dan info – info mengenai psikologi ataupun masalah umum lainnya. Sedangkan pada 20% anggota lainnya yang merasa bahwa tanpa harus bergabung dalam Kemapsibaraya pun mereka dapat memenuhi kebutuhan tersebut dan masih merasa tidak ada perbedaan antara anggota Kemapsibaraya dengan bukan anggota Kemapsibaraya.

Sebanyak 70%, anggota yang memiliki komitmen dan kepercayaan bahwa para anggota telah dan akan berbagi sejarah, tempat, waktu bersama serta pengalaman yang sama. Namun walaupun merasa diterima didalam Kemapsibaraya, 30% anggota lainnya tidak merasa percaya dan nyaman untuk berbagi cerita secara mendalam dan juga merasa tidak perlu untuk berbagi cerita secara mendalam, hanya beberapa anggota saja yang dapat saling berbagi cerita secara mendalam. Melalui hasil survey pada 20 anggota dalam kegiatan Kemapsibaraya kebanyakan anggota merasa menjadi bagian dari Kemapsibaraya dan cukup terpenuhi kebutuhannya mengenai minat dalam organisasi di Kemapsibaraya, namun tidak semua anggota merasakan hal yang sama. Ada yang kurang terpenuhi sehingga ada nilai minus dalam Kemapsibaraya yaitu seperti merasa tidak memiliki prioritas pada Kemapsibaraya dan merasa kurang nyaman untuk berbagi cerita secara mendalam. Hal tersebut memiliki pengaruh terhadap suatu perasaan bahwa anggota merasa tidak menjadi bagian dari komunitas, tidak memiliki arti terhadap anggota lainnya dan terhadap kelompok serta tidak memiliki keyakinan bersama bahwa kebutuhan para anggota dapat dicapai melalui komitmen mereka untuk bersama. Setiap tahunnya peningkatan jumlah anggota Kemapsibaraya tidak sebanyak seperti sebelumnya namun Kemapsibaraya ini tetap bertahan menjadi wadah dari mahasiswa fakultas psikologi se-bandung raya. Selain bertahan,

Kemapsibaraya ini juga sudah semakin lebih didengar dan sudah mulai diminta untuk bekerjasama dengan pihak luar.

Dengan melihat fenomena mengenai perilaku *sense of community* pada anggota Keluarga Mahasiswa Psikologi Se-Bandung Raya (Kemapsibaraya) untuk pengembangan komunitas agar keberlangsungan komunitas lebih panjang, maka peneliti tertarik ingin meneliti lebih lanjut mengenai Studi Deskriptif mengenai *Sense of Community* pada Anggota Keluarga Mahasiswa Psikologi Se-Bandung Raya (Kemapsibaraya).

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin mengetahui bagaimana gambaran *Sense of Community* pada anggota Keluarga Mahasiswa Psikologi Se-Bandung Raya (Kemapsibaraya).

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *Sense of Community* pada anggota Keluarga Mahasiswa Psikologi Se-Bandung Raya (Kemapsibaraya).

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang *Sense of Community* pada anggota Keluarga Mahasiswa Psikologi Se-Bandung Raya (Kemapsibaraya) melalui elemen – elemennya yaitu *membership, influence, integration and fulfillment of needs, and shared emotional connection*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan untuk Ilmu Psikologi Sosial khususnya mengenai *Sense of Community*.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti variable *Sense of Community*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan masukan bagi pengurus komunitas sebagai acuan membuat kegiatan sehingga anggota dalam komunitas dapat mengembangkan *Sense of Community* dan komunitas dapat mempertahankan eksistensinya.
2. Peneliti ini juga diharapkan memberi sumbangan informasi pada anggota Kemapsibaraya dan organisasi mahasiswa lainnya mengenai pentingnya menumbuhkan atau meningkatkan *Sense of Community* untuk pengembangan komunitas.

1.5 Kerangka Pikir

Kemapsibaraya (Keluarga mahasiswa psikologi se-bandung raya) adalah salah satu komunitas kemahasiswaan yang mewadahi mahasiswa fakultas psikologi se-Bandung Raya. Kemapsibaraya memiliki struktur organisasi yang sudah tersusun dari mulai Ketua kemapsibaraya hingga *staff* masing – masing bidang kegiatan, kegiatan yang terdapat pada Kemapsibaraya seperti kegiatan kaderisasi, *gathering*, aksi sosial, pengabdian masyarakat, seminar, kegiatan olahraga dan lain – lain yang sudah dijalankan dengan baik, Kemapsibaraya memiliki anggota yang sangat banyak yaitu mencapai 150 orang walaupun dapat dikatakan bahwa komunitas ini belum lama aktif yaitu pada tahun 2013. Komunitas ini terus berkembang hingga sampai saat ini yang

terdiri dari 8 universitas yaitu Universitas Kristen Maranatha, Universitas Padjajaran, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Jendral Achamad Yani, Universitas Islam Bandung, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Universitas Nasional PASIM dan Universitas Informatika dan Bisnis.

Menurut McMillan and Chavis (1986) *Sense of community* merupakan suatu perasaan bahwa anggota merasa menjadi bagian dari komunitas, memiliki arti terhadap anggota lainnya dan terhadap kelompok serta memiliki keyakinan bersama bahwa kebutuhan para anggota dapat dicapai melalui komitmen mereka untuk bersama. *Sense of community* merupakan salah satu hal yang ikut menentukan keberlangsungan hidup suatu komunitas. Oleh karena itu bagi suatu komunitas penting untuk mengembangkan *sense of community* dari anggotanya terhadap komunitas tersebut. *Sense of community* yang tinggi berperan dalam menghasilkan kerjasama yang baik diantara anggota (Wenger, 1998 dalam Huffakir and Lai). Rasa dimana anggota menjadi bagian di suatu organisasi inilah yang yang disebut dengan *sense of community*. Apabila anggota di dalam komunitas memiliki *sense of community* yang rendah maka anggota tersebut tidak akan mempunyai perasaan menjadi bagian dari komunitas, tidak memiliki arti terhadap anggota lainnya dan terhadap kelompok serta tidak memiliki keyakinan bersama bahwa kebutuhan pada anggota dapat dicapai melalui komitmen bersama, dan *sense of community* yang rendah akan menghasilkan kerja sama yang tidak baik antar anggota

Dalam penelitian yang dilakukan oleh David W. McMillan and David M. Chavis (1986, p.9) terdapat 4 elemen yang dapat mendefinisikan *sense of community* yaitu *membership, influence, integration and fulfillment of needs, and shared emotional connection*. Pada elemen pertama *Membership*, yaitu sebuah perasaan dimana seseorang menjadi bagian dari suatu komunitas yang dia ikuti. Pada elemen

membership ini terdapat lima atribut yaitu *boundaries*, *emotional safety*, *sense of belonging and identification*, *personal investment*, dan *common symbol system*. *Boundaries* sendiri berfungsi menjelaskan mana yang merupakan anggota dan bukan anggota. *Boundaries* ini dibantu oleh *common symbol system* untuk mengindikasikan anggota dengan menggunakan simbol sebagai ritual, upacara, bentuk ucapan ataupun pakaian. Melalui *boundaries* yang jelas anggota merasakan perlindungan terhadap intimitas mereka sehingga menumbuhkan *emotional safety*. *Emotional safety* merupakan kesediaan anggota untuk mengungkapkan perasaan yang sebenarnya. Ketika anggota merasa aman dan nyaman untuk bercerita mengenai perasaannya maka *sense of belonging and identification* yang merupakan harapan dan kepercayaan bahwa individu termasuk dan diterima dalam komunitas, maka *personal investment* yang kemudian merupakan rasa nyaman dan memiliki kedekatan dengan sesama anggota membuatnya memberikan perhatian dan waktu untuk berkomunikasi.

Sense of belonging and identification dan *emotional safety* kemudian akan mengarahkan anggota untuk *personal investment* bagaimana anggota memberi andil untuk komunitas baik waktu, tenaga, atau uang. Kemasibaraya dalam berkegiatan seringkali memakai pakaian khusus Kemasibaraya (*common symbol system*). Oleh karena itu disetiap acara Kemasibaraya baik anggota maupun non anggota mengetahui mana yang merupakan anggota Kemasibaraya ataupun bukan (*boundaries*). Mengetahui mana yang sesama anggota Kemasibaraya membuat anggota lebih nyaman dalam bercerita dan berbagi mengenai hal secara bebas dan tidak ada rasa kaku (*emotional safety*). Melalui berbagi dan bercerita dengan nyaman tersebut membuat anggota merasa memiliki tempat dan menjadi bagian dari Kemasibaraya (*sense of belonging and identification*). Anggota Kemasibaraya yang

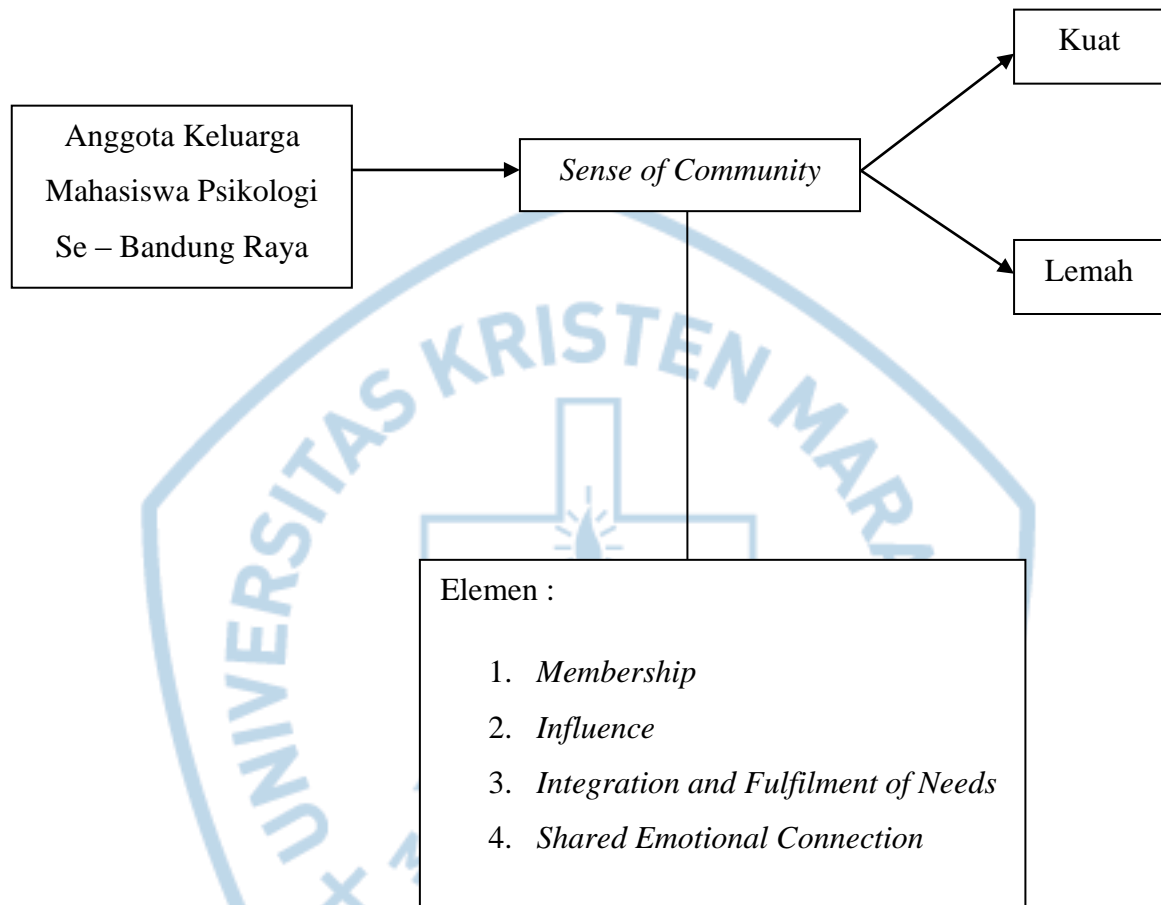
merasakan kenyamanan dan memiliki kedekatan dengan sesama anggota membuatnya memberikan perhatian dan waktu untuk berkomunikasi (*personal investment*).

Elemen kedua ada *Influence*, yaitu merupakan perasaan keberartian dalam membuat perubahan bagi kelompok dan juga bahwa kelompok memiliki arti bagi anggotanya. Anggota dalam grup diharapkan dapat memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi apa yang dilakukan grup dan grup kepada anggota diharapkan dapat memberikan kekuasaan agar dapat mempengaruhi apa yang akan dilakukan grup. Kesatuan grup bergantung pada pengaruh anggota dalam grup tersebut dan sebaliknya. Pada saat Kemapsibaraya ada acara yang berhubungan dengan angkatan masing – masing maupun secara keseluruhan angkatan, individu akan mengingatkan anggota lain untuk turut serta dalam kegiatan tersebut, seperti ketika acara internal maupun eksternal untuk turut mendukung dalam acara tersebut. Melalui pengurus, anggota dapat mengajukan atau mengumpulkan ide dan memberikan informasi kepada anggota lain bila ada acara atau kegiatan internal maupun eksternal.

Elemen ketiga *Integration and fulfillment of needs*, yaitu perasaan bahwa kebutuhan-kebutuhan anggota dapat dipenuhi dari sumber daya yang diterima melalui keanggotaan mereka dalam kelompok, dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa hubungan komunitas harus dirasakan bermanfaat oleh para anggotanya agar anggota tetap bergabung dalam sebuah komunitas atau organisasi. Anggota biasanya mendapat info – info baru khususnya mengenai psikologi dan organisasi dengan cepat karena Kemapsibaraya memberikan ruang berbagi sehingga yang mendapat info lebih dahulu dapat memberi tahu kepada anggota lainnya. Hal saling berbagi ini membuat rasa keingintahuan mereka khususnya mengenai psikologi dan organisasi dapat terpenuhi. Selain itu anggota jadi memiliki tempat untuk menyalurkan ide dan melakukan aktifitas yang positif disela waktu mereka.

Elemen keempat *Shared emotional connection*, yaitu merupakan komitmen dan kepercayaan bahwa para anggota telah dan akan berbagi sejarah, tempat, waktu bersama serta pengalaman yang sama. Pada *Shared Emotional Connection* terdapat tujuh atribut penting dari yaitu *Contact hypothesis*, *Quality of interaction*, *Closure to events*, *Shared valent event hypothesis*, *Investment*, *Effect of honor and humiliation on community members* dan *Spiritual bond*. Dilihat dari segi *Shared Emotional Connection*, maka komunitas yang memiliki *Sense of community* yang tinggi adalah komunitas yang menawarkan cara-cara berinteraksi positif, menawarkan kejadian penting untuk dibagi serta cara untuk menyelesaikannya secara positif, memberikan kesempatan untuk menghargai anggota, memberikan kesempatan untuk berinvestasi dalam komunitas serta kesempatan untuk mengalami ikatan spiritual antar anggota.

Dengan uraian diatas maka dapat dilihat ketika semua elemen dirasakan dan dialami oleh anggota komunitas dihayati terpenuhi maka akan menghasilkan derajat *sense of community* yang tinggi. Sementara apabila semua elemen yang dirasakan dan dialami oleh anggota komunitas dihayati tidak terpenuhi dapat menghasilkan *sense of community* yang lemah.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- 1) Keberlangsungan komunitas Kemapsibaraya berkaitan pada *Sense of Community* dari setiap anggotanya
- 2) *Sense of Community* anggota Kemapsibaraya diketahui melalui penghayatan empat elemen yaitu *Membership, Influence, Integration and Fulfilment* dan *Shared Emotional Connection*.

